

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang penelitian, motivasi penelitian, masalah penelitian, tujuan penelitian, kontribusi penelitian dan sistematika penulisan penelitian ini.

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Dalam kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan, salah satu fungsi laporan keuangan adalah memberikan informasi yang lengkap mengenai kinerja perusahaan, menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan. Laporan keuangan ini sangat berguna bagi pihak yang berkepentingan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan. Permasalahan timbul ketika manajemen adalah pihak yang memberikan informasi tentang kinerja perusahaan sekaligus sebagai pihak yang dievaluasi kinerjanya berdasarkan laporan keuangan. Menurut Healy & Wahlen (1999) dalam Yulianti (2005) dengan menggunakan perspektif oportunistik, tujuan manajer melakukan manajemen laba adalah untuk menyesatkan stakeholder atas kinerja perusahaan atau untuk mempengaruhi tujuan tertentu perusahaan yang didasarkan pada angka-angka laporan keuangan. Hal ini mengandung pengertian bahwa apabila suatu perusahaan dianggap melakukan manajemen laba akan memberikan sinyal negatif mengenai kinerja perusahaan tersebut.

Scott (2000) menyebutkan, cara pemahaman atas manajemen laba dibagi menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak

utang dan *political cost (opportunistic earning management)*. Kedua dengan memandang manajemen laba dari prespektif *efficient contracting (efficient earning management)*, dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tidak terduga untuk kepentingan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

Manajemen laba merupakan area yang kontroversial dan penting dalam akuntansi keuangan. Beberapa pihak berpendapat bahwa manajemen laba merupakan perilaku yang tidak dapat diterima, mempunyai alasan bahwa manajemen laba berarti suatu pengurangan dalam keandalan informasi laporan keuangan. Investor mungkin tidak menerima informasi yang cukup akurat mengenai laba untuk mengevaluasi *return* dan risiko portofolio.

Adanya teori keagenen (*agency theory*) juga di anggap sebagai pendorong manajemen dalam melakukan tindakan manajemen laba. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggungjawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda didalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang di kehendakai. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan pemilik (pemegang saham). Manajer berkewajiban memberikan signal mengenai kondisi perusahaan

kepada pemilik. Signal yang diberikan dapat melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut penting bagi pengguna eksternal terutama sekali karena kelompok ini berada dalam kondisi paling besar ketidakpastian. Disaat manajer lebih mengetahui informasi internal dan prediksi prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan dengan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya, maka terjadilah suatu kondisi ketidakseimbangan penguasaan informasi yang sering kali disebut dengan istilah asimetri informasi.

Asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earning manajemen*) dalam rangka menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Ditambah jika kedua kelompok tersebut (*agent* dan *principal*) tersebut adalah orang-orang yang berupaya memaksimalkan utilitasnya maka, terdapat alasan yang kuat untuk meyakini bahwa agen tidak selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan *principal*.

Corporate governance merupakan salah satu dasar dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yaitu meliputi hubungan antara manajemen perusahaan dan *stakeholder* (*agent* dan *principal*). *Corporate governance* diperlukan untuk mengendalikan perilaku pengelola perusahaan agar bertindak tidak hanya menguntungkan dirinya sendiri, *corporate governance* berupaya menyamakan kepentingan antara pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan. konsep indikator pelaksanaan *corporate governance* dalam perusahaan terdiri dari Auditor, Komite Audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris independen.

Definisi *Good corporate governance* sendiri menurut Gregory dan Simms (dalam Bangun dan Vincent, 2008 : 291) adalah kombinasi hukum, peraturan dan praktik pribadi yang memungkinkan perusahaan untuk menarik modal masuk, memiliki kinerja yang efisien menghasilkan keuntungan, serta memenuhi harapan masyarakat umum dan kewajiban hukum. Definisi ini menekankan pada perilaku perusahaan sebagai salah satu institusional yang diukur melalui struktur pembayaran, efisiensi kinerja, tingkat pertumbuhan dan perilaku kepada *stakeholders*. *Corporate governance* juga merupakan serangkaian kebijakan yang mengarahkan fungsi pengendalian perusahaan bagi penciptaan nilai tambah bagi semua pihak *stakeholders* dan juga bagi perusahaan itu sendiri. Dalam *Cadbury Committee*, sebuah lembaga bentukan *bank of England* dan *London stock exchange* pada tahun 1992, *Corporate governance* adalah sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan agar tercapai keseimbangan antara kekuatan kewenangan yang diperlukan oleh perusahaan untuk menjamin kelangsungan eksistensinya dan pertanggungjawaban kepada *stakeholders*. Hal ini berkaitan dengan peraturan kewenangan pemilik, direktur, manajer, pemegang saham dan sebagainya.

Corporate governance merupakan konsep yang didasarkan atas teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. *Corporate governance* berkenaan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakni bahwa manajer tidak akan mencuri dan mengelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana/capital

yang telah ditanamkan oleh investor dan berkaitan dengan investor mengontrol para manajer.

Selain *corporate governace* adanya kecenderungan perusahaan melakukan manajemen laba dapat di lihat dari karakteristik perusahaan tersebut. Kabanyakan peneliti di indonesia menggunakan rasio keuangan dalam menilai karakteristik perusahaan. Adapun proksi yang sering digunakan dalam mengukur karakteristik perusahaan antara lain, tingkat *leverage* , pertumbuhan , dan ukuran perusahaan, Total arus kas bersih dari aktivitas operasi (CFO), *Rasio Return on Asset (ROA)*, *Matket to book value (MTB)* dan *debt*.

Leverage digunakan dalam mengukur tindakan manajemen laba karena dari beberapa literatur mengatakan bahwa manager melakukan tindakan *income increasing accruals* untuk menghindari adanya pelanggaran batas hutang ataupun sebaliknya, dimana perusahaan yang mengalami tekanan keuangan kemungkinan melakukan *incoming decreasing accruals* agar dapat melakukan renegotiasi kontrak utang.

Sedangkan tingkat pertumbuhan perusahaan dipilih karena pada umumnya perusahaan ingin memperlihatkan growth yang konsisten sehingga akan memberikan motivasi untuk melakukan *income increasing earnings* manajemen. Wasilah (2005) juga menyebutkan semakin tinggi suatu perusahaan tumbuh atau menjaga agar pertumbuhan tetap konsisten (apalagi melewati periode krisis), maka perusahaan akan membutuhkan dana yang besar dan cenderung menahan pendapatannya. Sedangkan bagi pemilik modal, dengan tidak dibagikannya deviden, maka resiko perusahaan akan menjadi lebih besar. Untuk menghindari anggapan seperti ini, manager akan terdorong untuk melakukan pemerataan

pendapatan. Akan tetapi konsistensi tingkat pertumbuhan perusahaan dalam mendeteksi adanya manajemen laba dalam perusahaan masih di pertanyakan, hal ini di buktikan dengan adanya 5 hasil penelitian di Indonesia yang menyatakan tingkat pertumbuhan tidak mampu mendeteksi adanya manajemen laba (Siregar dan Bachtiar, 2005 ; Yulianti, 2005 ; Siregar dan Utama, 2006 ; Suparno dan Qomariyah, 2007 ; Herusetya, 2009). Hanya satu penelitian yang menyatakan tingkat pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba yaitu Wasilah, 2005.

Menurut (Jensen, 1986 dalam Tresnaningsih, 2008) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki *free cash flow* tinggi cenderung memboroskan dalam inefisiensi organisasi atau menggunakannya untuk mendanai proyek-proyek investasi yang memiliki *net present value (NPV)* negatif. Permasalahan *free cash flow* ini terutama muncul pada perusahaan-perusahaan dengan kesempatan pertumbuhan yang rendah, karena mereka menghadapi kesulitan memperoleh proyek investasi yang memiliki NPV yang positif. Manajer selalu berkeinginan dalam meningkatkan kekuasaannya melalui pengendalian atas sumber daya yang semakin besar, hal ini akan mendorong manajer untuk selalu berinvestasi dalam upaya memperbesar perusahaan, oleh karena itu dengan adanya *free cash flow* akan memberikan kesempatan dan dorongan manajer untuk berinvestasi. Akibatnya, perusahaan dengan *free cash flow* yang disertai dengan kesempatan pertumbuhan yang rendah cenderung melakukan investasi pada proyek-proyek dengan NPV negatif, yang mungkin memberi benefit bagi manajer, baik dalam bentuk uang ataupun imbalan lainnya, namun akan menurunkan kinerja perusahaan. Selanjutnya sebagai upaya untuk menutupi kinerja perusahaan ini,

manajer akan melakukan akrual diskresioner yang meningkatkan laba. Sedangkan Menurut (becker et al. 1998; Chung et al. 2005 ; Lobo dan Zhou , 2005 dalam Tresnaningsih , 2008) menemukan bahwa perusahaan dengan arus kas operasi yang tinggi (CFO) akan cenderung untuk tidak melakukan peningkatan laba melalui peningkatan akrual diskresioneri.

Zmijewski dan Hagerman (1981) dalam Wasilah (2005) berpendapat bahwa untuk mengurangi biaya politik perusahaan memiliki dorongan tertentu dalam memilih metode ekonomi , biaya politik seringkali meningkat seiring dengan peningkatan ukuran perusahaan perusahaan (*size*) dan risiko yang terkait dengan perusahaan. Wasilah (2005) memaparkan perusahaan yang relatif besar justru melakukan pemerataan laba. Kondisi ini dimungkinkan dengan adanya kepercayaan dari pasar bahwa perusahaan yang relatif besar lebih mampu menyediakan informasi yang akurat. Dengan kepercayaan seperti itu maka dimungkinkan adanya dorongan manajer perusahaan besar untuk melakukan pemerataan laba terutama pada masa krisis karena mereka yakin bahwa nama perusahaan akan tetap dipercaya. Ini juga didukung dengan hasil penelitian Suparno dan Qomariyah (2007) yang menyatakan semakin besar perusahaan, semakin besar pula tingkat manajemen laba.

Yulianti (2005) berpendapat salah satu pendekatan dalam menentukan perilaku Manajemen Laba dalam perusahaan adalah pendekatan distribusi laba. Pendekatan distribusi laba mengidentifikasi batas pelaporan laba (*earnings threshold*) dan menemukan bahwa perusahaan yang berada di bawah *earnings threshold* akan berusaha untuk melewati batas tersebut dengan melakukan manajemen laba. Hal ini ditunjukkan oleh terlalu sedikitnya perusahaan yang

melaporkan laba di bawah *earnings threshold* dan sebaliknya terlalu banyaknya perusahaan yang melaporkan laba di atas *earnings threshold*. Berdasarkan hipotesis *bonus plan*; intensif manajer pada umumnya didasarkan pada profitabilitas perusahaan, karenanya profitabilitas dapat dijadikan indikasi dilakukan manajemen laba dalam perusahaan. Ditambahkan juga menurut Arnawa (2006) dalam Zahara (2009) dengan menggunakan ratio *return On Assets (ROA)* dapat dilihat seberapa besar kinerja suatu perusahaan, nilai rasio ROA yang rendah diduga akan lebih memotivasi pihak manajemen dalam melakukan tindakan manajemen laba dengan jalan meningkatkan laba perusahaan.

Dalam upaya pengambilan keputusan yang tepat, informasi akuntansi dibutuhkan oleh para investor dan para analisis keuangan untuk menilai saham. Hal yang demikian dapat menciptakan kesempatan bagi manajemen untuk memanipulasi *earning* dengan cara mempengaruhi performa harga saham. Wasilah (2005) menjelaskan tingginya nilai *market to book value* mencerminkan tingginya ekspektasi pasar bahwa *return* perusahaan dimasa yang akan datang akan lebih besar. Serupa dengan pernyataan Smith & Watts (1992) yang berpendapat bahwa perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi mempunyai kemampuan lebih baik dalam memprediksi arus kas pada periode masa mendatang. Hal ini akan mendorong manajer untuk melakukan pemerataan laba agar ekspektasi pasar terus berpandangan positif terhadap perusahaan.

Salah satu hal yang mendorong adanya praktek manajemen laba adalah menghindari pelanggaran *debt covenants*. Untuk menghindari hal ini, maka para manajer akan selalu berusaha agar kondisi posisi keuangan dalam katagori posisi aman untuk diberikan kredit, sehingga perusahaan akan melakukan manajemen

laba secara agresif untuk mencegah pelanggaran terhadap kontrak hutang (Watts dan Zimmerman (1986). Oleh karena itu besarnya hutang perusahaan akan berpengaruh terhadap motivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Sekalipun penelitian-penelitian diatas telah memberikan sejumlah pemahaman tentang peran dari karakteristik perusahaan dan *good corporate governance* terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan, namun temuan dari penelitian-penelitian itu seringkali masih bertentangan satu sama lain (kontradiksi) dan ada beberapa karakteristik dari penelitian-penelitian itu yang menyulitkan di dalam menarik kesimpulan *substantive*. Sehingga variable yang mampu merepresentasikan tindakan manajemen laba yang dilakukan manajer perusahaan, baik dilihat dari karakteristik perusahaan maupun *good corporate governance* perlu dikaji ulang.

Begitu juga dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Iman dan Novrys (2011) belum mampu memberikan hasil yang dapat menginterpretasikan pengaruh-pengaruh karakteristik perusahaan dan *good corporate governance* terhadap manajemen laba, dikarenakan penelitian tersebut tidak memberikan hasil terintegrasi dari penelitian terdahulu dengan pendekatan statistik yang mampu menginterpretasikan *body* dari penelitian-penelitian manajemen laba di Indonesia antara tahun 2000 sampai dengan tahun 2009. Sehingga diperlukan suatu metode tinjauan pustaka yang mampu merepresentasikan hasil-hasil penelitian terdahulu.

Salah satu bentuk tinjauan pustaka yang sering digunakan adalah *literature review* atau dikenal juga dengan nama *review article*, *overview* atau *state of the art review* bersifat naratif dan tidak dilakukan dengan sistematis, dalam arti, penelusuran dan pemilihan artikel yang hendak digabungkan tidak

dilakukan dengan kriteria yang ditetapkan sebelumnya, selain itu *literature review* kurang dilakukan telah kritis dan evaluasi sistematis terhadap kualitas artikel. Akibatnya *overview* terancam bias, dapat saja penulis dengan sadar atau tidak memilih artikel yang mendukung pendapatnya dan tidak menyertakan sumber lain yang bertentangan.

Menurut Glass (1978) dalam DeCoster (2004) meta analisis adalah “*The statistical analysis of a large collection of analysis results for the purpose of integrating the findings*” Sugiyanto (2004) Meta analisis merupakan suatu teknis statistika untuk menggabungkan hasil dari 2 (dua) atau lebih penelitian yang sejenis sehingga diperoleh paduaan data secara kualitatif. Studi ini dilakukan dengan cara menganalisa data yang berasal dari studi primer. Hasil analisis studi primer dipakai sebagai dasar untuk menerima atau mendukung hipotesis atau menolak/mengukurkan hipotesis yang di ajukan oleh beberapa peneliti. Lebih lanjut dikatakan Sutjipto (1995) bahwa meta analisis adalah salah satu upaya untuk merangkum berbagai hasil penelitian secara kuantitatif. Dengan kata lain, meta analisis sebagai suatu teknik ditujukan untuk menganalisa kembali hasil-hasil penelitian yang diolah secara statistik berdasarkan pengumpulan data primer. Hal ini dilakukan untuk mengkaji kekonsistenan atau ketidakkonsistenan hasil penelitian yang di sebabkan semakin banyaknya replikasi atau verifikasi penelitian, yang sering kali justru memperbesar terjadinya variasi hasil penelitian.

Sejauh ini penelitian meta analisis banyak dilakukan untuk uji klinis bidang kedokteran. Hal ini disebabkan karena uji klinis desainya lebih baku dan memberikan bukti kalusa yang paling kuat. Meta analisi juga dapat dilakukan terhadap berbagai studi observasi, namun akan mengundang lebih banyak masalah

baik dalam metodologi maupun perangkat statistika yang digunakan, karena bisa lebih beragam pada studi observasional dibandingkan pada uji klinis. Dilihat dari prosesnya meta analisis merupakan suatu studi observasional retrospektif dalam arti penelitian membuat rekapitulasi fakta tanpa melakukan manipulasi eksperimental. Sedangkan dalam dunia social ekonomi Stanley, 2001 mengatakan meta analisis dapat digunakan untuk menjelaskan *excess study variation* yang seringkali ditemukan dalam ilmu ekonomi empiris, mengungkapkan kembali statistik dengan teori yang salah, melihat distorsi dan bias *misspecification* dari penelitian terdahulu. Dengan mengkombinasikan hasil dari semua penelitian pada fenomena kejadian tertentu menjadi satu statistik analisis, meta analisis dapat diposisikan untuk membedakan efek utama dari *background* variasi dan pengaruh yang mengkontaminasi dari variasi tersebut.

Motivasi penelitian adalah dengan adanya berbagai hasil penelitian manajemen laba yang kontradiksi antara tahun 2000 sampai dengan 2009, memberikan kesempatan kepada peneliti untuk membuat satu penelitian yang mampu menjadikan hasil-hasil penelitian terdahulu dalam satu kesatuan yang terintegrasi dan merepresentasikan hasil-hasil dari penelitian terdahulu, sehingga dapat digunakan untuk mengevaluasi kembali pengaruh karakteristik perusahaan dan *good corporate governance* terhadap manajemen laba. Dengan menggunakan metode penelitian meta analisis memungkinkan untuk mengagregasikan temuan dari beberapa hasil penelitian yang sudah terjadi sebelumnya sehingga didapatkan estimasi yang tepat dari hubungan-hubungan antara tiap variabel karakteristik perusahaan dan *good corporate governance* terhadap manajemen laba perusahaan.

Berdasarkan uraian dan kerangka pemikiran di atas, maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul “Penentuan Variable Prediktor Management Laba : Meta – Analisis penelitian di Indonesia tahun 2000-2009”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diambil adalah :

1. Apakah karakteristik perusahaan yang diproksi melalui variable ROA, MTB, CFO, *Growth*, *Size*, *Leverage* dan *Debt* dapat menjadi prediktor adanya manajemen laba dalam perusahaan?
2. Apakah *good corporate governance* yang diproksi melalui Auditor, KAU, Kepemilikan Managemen, Kepemilikan Institusional dan Komisaris Independen dapat menjadi prediktor adanya manajemen laba dalam perusahaan?
3. Apakah variasi hasil dari penelitian-penelitian yang ada dipengaruhi oleh model yang digunakan dalam mengukur tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang diajukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh karakteristik perusahaan yang diproksi melalui variable ROA, MTB, CFO, *Growth*, *Size*, *Leverage* dan *Debt* terhadap manajemen laba perusahaan.

2. Untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* yang diproksi melalui Auditor, KAU, Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusional dan Komisaris Independen terhadap manajemen laba perusahaan.
3. Untuk mengetahui sejauh mana variasi hasil dari penelitian-penelitian yang dipengaruhi oleh model yang digunakan dalam mengukur tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

1.4 Kontribusi Penelitian

Ada dua kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu kontribusi teoritis dan praktis.

1.4.1 Kontribusi Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis yaitu, pertama dapat memberikan referensi dan kontribusi terkait variabel - variable prediktor manajemen laba baik yang dilihat dari karakteristik perusahaan ataupun *good corporate governance* dalam mendeteksi adanya manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

Kedua penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah penelitian bidang akuntansi melalui pendekatan meta analisis , karena banyak penelitian – penelitian primer bidang akuntansi yang belum diolah lebih lanjut, sehingga hal ini akan menimbulkan kerancuan yang disebabkan hasil penelitian yang kontradiktif, sehingga perlu adanya suatu bukti penelitian yang dapat memperjelas hubungan dari berbagai fenomena yang muncul.

1.4.2 Kontribusi Praktis

Kontribusi praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah memberikan gambaran penerapan metode meta-analisis dalam menyelesaikan permasalahan sosial ekonomis sekaligus memberikan informasi tentang tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan-perusahaan di Indonesia. Dengan menggunakan metode meta analisis diharapkan menjadi pedoman yang kredibilitas hasil penelitian dapat diandalkan atau dipercaya. Penelitian ini diharapkan berguna bagi para manager, aditor dan investor

1.5 Sitematika Skripsi

Subtansi dari penelitian ini adalah untuk memperoleh hasil yang lebih mendalam tentang hubungan antara karakteristik perusahaan dengan manajemen laba, dan pengaruh *good corporate governace* yang di lakukan perusahaan terhadap tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

Skripsi ini disusun secara sitematis dan secara keseluruhan terdiri dari 5 bab. Rincian dari masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut :

BAB 1 : Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang yang mendasari pemilihan topik penelitian. Selain itu bab ini juga berisi perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB 2 : Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi telaah teoritis, penelitian – penelitian sebelumnya bagan alur berfikir serta hipotesis penelitian.

BAB 3 : Metode Penelitian

Bab ini menguraikan tentang pendekatan penelitian, identifikasi variable, definisi operasional variable, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data dan teknik analisis data yang akan di gunakan dalam penelitian kali ini.

BAB 4 : Hasil dan Pembahasan

Bab ini menguraikan tentang gambaran mengenai hasil penelitian yang dilakukan. Hal ini meliputi tampilan data dan informasi proses pengolahan data, deskripsi hasil penelitian, analisis model dan pengujian hipotesis serta pembahasan.

BAB 5 : Simpulan dan Saran

Bab ini berisi tentang simpulan yang didapat dari penelitian yang telah dilakukan serta keterbatasan penelitian dan saran yang diharapkan bisa berguna bagi penelitian selanjutnya. Selain itu juga berisi implikasi yang ditujukan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.